

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN DI PAUD SPS MELATI 1 GUNUNGBATU KECAMATAN CIRACAP

Sri Rahayu *¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
muthiaayu20@gmail.com

Ibnu Hurri

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
abangurie@ummi.ac.id

Asep Munajat

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
munajatasep@ummi.ac.id

Abstract

This research was motivated by the problems found in group A children at SPS PAUD Melati 1 Gunungbatu, Ciracap District regarding social skills. The alternative problem solving carried out in this research is to use the role playing method. The aim of this research is firstly, to find out how teachers implement the role playing method in improving the social skills of group A early childhood children at SPS PAUD Melati 1 Gunungbatu, Ciracap District, Academic Year 2022/2023. secondly, to find out the results of the teacher's application of the role-playing method to the social skills of group A early childhood children at SPS PAUD Melati 1 Gunungbatu, Ciracap District, Academic Year 2022/2023. This type of research uses Classroom Action Research (PTK) with descriptive-qualitative data analysis techniques. The research results show that there is an increase in children's social skills starting from the pre-cycle, action planning, namely cycle I to cycle II. The expected results were finally achieved in cycle II, namely that there were 80% of children with the Developing According to Expectations (BSH) criteria, 20% were starting to develop and there were no longer any students with the Not Yet Developing (BB) criteria.

Keywords: Children's social skills, role playing methods.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi oleh adanya permasalahan yang ditemukan pada anak kelompok A di SPS PAUD Melati 1 Gunungbatu Kecamatan Ciracap mengenai keterampilan sosial. Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode bermain peran. Tujuan penelitian ini *pertama*, untuk mengetahui bagaimana implementasi metode bermain peran oleh guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini kelompok A di SPS PAUD Melati 1 Gunungbatu Kecamatan Ciracap Tahun Ajaran 2022/2023. *kedua*, untuk mengetahui hasil penerapan metode bermain peran yang dilakukan oleh guru terhadap keterampilan sosial anak usia dini kelompok A di SPS PAUD Melati 1 Gunungbatu Kecamatan Ciracap Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial anak mulai pada pra siklus, perencanaan tindakan

¹ Korespondensi Penulis.

yaitu siklus I sampai kepada siklus II. Hasil yang diharapkan akhirnya tercapai pada siklus II, yaitu anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 80% siswa, Mulai berkembang ada 20% dan sudah tidak ada siswa dengan kriteria Belum Berkembang (BB).

Kata Kunci : Keterampilan sosial anak, metode bermain peran

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya (Mubiar, 2008).

Pada usia 5 tahun otak anak mengalami perkembangan hingga 80% dari perkembangan keseluruhannya. Ini adalah penyebab awal mengapa peristiwa yang dialami oleh anak pada waktu itu akan terekam dengan sangat baik dan menentukan perkembangan selanjutnya (Solehudin, 2008).

Sesuai dengan pendapat Froebel, menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan fase yang sangat penting dan berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia. Karenanya masa anak-anak adalah masa emas bagi penyelenggara Pendidikan. Masa anak-anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang (Solehudin, 2008).

Menurut Plato manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali anak usia dini (Rachmawsti, 2005).

Keterampilan sosial merupakan dasar bagi manusia untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain sangatlah penting dimiliki oleh setiap anak, hal tersebut tercermin dalam Capaian Pembelajaran untuk satuan PAUD (TK/RA/BAKB, SPS, TPA) Kurikulum Merdeka pada salah satu komponen penting dari kesiapan bersekolah yang dapat di dukung salah satunya dengan keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya. (Capaian Pembelajaran untuk satuan PAUD, 2022)

Menurut Dahlan dan Nugraha yang melakukan penelitian terhadap orangtua dan guru yang dianggap kurang membekali keterampilan sosial pada anak-anaknya, hasil penelitian memfokuskan bahwa anak-anak tersebut menunjukkan perilaku kesepian dan pemurung, beringas serta kurang memiliki sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya seseorang untuk memiliki keterampilan sosial sehingga ia dapat hidup dengan baik dan tenang dalam lingkungan sosialnya (Nugraha, 2020)

Ketika anak sudah menguasai keterampilan dalam konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih aktif, dan akan lenih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stress serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif (Santrock, 2007).

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bermain peran. Melalui metode bermain peran, mereka akan mengasah dan melatih keterampilan sosial mereka. Metode bermain peran mikro merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistik. Melalui refleksi dengan para guru disepakati solusi tindakan untuk memecahkan masalah yang khususnya berkaitan dengan keterampilan sosial anak bisa dini yaitu dengan menggunakan metode bermain peran (Gunarti, 2008).

Berdasarkan hasil observasi di kelompok A PAUD SPS Melati 1 ditemukan 15-20 anak keterampilan sosialnya masih rendah, hal ini ditunjukkan ketika anak belum dapat bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain dan belum bisa mengikuti aturan, masih ada anak yang menarik diri dari kelompok bermainnya, tidak mau berbagi mainan dengan orang lain, belum berani tampil di depan teman-temannya atau di depan umum, belum bisa memelihara miliknya sendiri, belum bisa menghargai hasil karya orang lain, belum mengenal benda-benda yang berbahaya dan kurangnya kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain, hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan sosial dan pembiasaan yang dibawa dari lingkungan anak berasal, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut yang harus dilakukan dengan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui latihan bersosialisasi dengan menggunakan metode bermain peran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat beberapa istilah pengertian penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) diantaranya menurut. PTK diartikan dalam bahasa inggris dengan Classroom Action Research (CAR), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan guru dikelasnya (Muslihuddin, 2009).

Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu rancangan model Kemmis & Mc. Taggart, dimana siklus pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu : Perencanaan (*Planning*), tahap perencanaan adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada obeservasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Tindakan (*Acting*), tahap tindakan yaitu implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Pada pelaksanaan tahapan ini, guru berperan ganda, dimana guru sebagai praktisi (pelaksana pembelajaran) dan sekaligus sebagai peneliti. Pengamatan (*Observing*) pada kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tahapan ini data-data tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang telah dikembangkan. Tahap ini juga perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen demi kepentingan triangulasi data. Refleksi (*Reflecting*), refleksi merupakan tahapan untuk memproses data atau masukan yang diperoleh pada saat

melakukan pengamatan (observasi). Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi, dicari eksplanasinya, dan dianalisis. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

Instrumen penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Tes memiliki sifat mengatur, sedangkan non tes memiliki sifat pengampun. Tes terdiri diantara beberapa jenis, diantaranya tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan, sedangkan non tes terdiri dari angket, observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek skala penilaian, studi dokumentasi, dan sebagainya. (Arifin, 2012). Adapun instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Berhitung Permulaan dengan Menggunakan Metode bermain peran. Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. hasil peragaan tersebut didiskusikan dalam kelas, sehingga secara bersama-sama mereka dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai berbagai strategi pemecahan masalah. Menurut Nugraha dan Rachmawati (2004) Main peran menjadi landasan bagi dasar perkembangan daya cipta, daya ingat, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan memahami sapsial dan afeksi. Tujuan akhir dari bermain peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain, sebagai latihan untuk menghadapi pengalaman di dunia nyata. Keterampilan sosial menjadi salah satu bentuk keberanian anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga anak tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pada pertemuan awal, anak-anak masih belum paham karena belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran bermain peran dengan aturan, sering lupa dengan aturan yang berlaku, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, tidak mau berbagi mainan dan tidak mau berhenti bermain pada waktunya. Serta belum sabar menunggu giliran. Aturan yang perlu banyak bimbingan adalah lupa dengan aturan yang berlaku, berbagi mainan, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, dan tidak mau berhenti bermain.

Dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD SPS Melati I Gunungbatu, di harapkan dengan keterampilan sosial yang meningkat memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, dapat menjalin komunikasi dan interaksi sosial, bekerjasama, memiliki tanggung jawab sosial, dan mengendalikan agresi sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pola perkembangan sosial anak menurut Hurlock, adanya kerjasama, persaingan, kemurahan hati,

mengendalikan agresi, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

Pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini Kelompok A dengan menggunakan metode belajar bermain peran di PAUD SPS Melati I Gunungbatu Desa Gunungbatu mengacu pada RPPH. Setelah pembelajaran dilaksanakan, hasil yang diperoleh mengalami peringkatan dalam setiap siklusnya mulai dari tahap sebelum siklus, siklus I dan siklus II. Keterampilan sosial anak usia dini Kelompok A dengan menggunakan metode bermain peran berdasarkan perencanaannya telah mengalami tahap-tahap perbaikan pada tiap siklus. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih maksimal sehingga anak merasa menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian anak akan lebih mudah dalam mempelajari keterampilan sosial sehingga kemampuannya akan meningkat sesuai yang diharapakan.

Hal ini bisa dilihat dari rekapitulasi hasil observasi keterampilan sosial pada tiap siklus sebagai berikut:

Rekapitulasi Keterampilan Sosial Tiap Siklus

No	Siklus	Presentase	Interpretasi
1	Sebelum Siklus	55%	MB
2	Siklus I	60%	BSH
3	Siklus II	80%	BSH

Sumber data : Lembar observasi keterampilan sosial pra siklus, siklus I dan Siklus II

Tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan keterampilan sosial anak menggunakan metode bermain peran pada tiap siklus meningkat dengan sangat baik. Pada pra siklus pencapaian kemampuan anak hanya sebesar 55% dengan kategori Mulai Berkembang (BB). Pada siklus I, pencapaian kemampuan anak hanya sebesar 60% dari seluruh anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian setelah dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran, pada siklus II kemampuan anak meningkat menjadi lebih baik yaitu sebesar 80% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Hal itu tentu saja berpengaruh terhadap keterampilan menyimak anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterampilan menyimak anak meningkat pada setiap siklusnya karena adanya perbaikan perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Adapun rekapitulasinya sebagai berikut:

Rekapitulasi keterampilan menyimak pada Tiap Siklus

No	Siklus	Presentase (%)	Interpretasi
1	Siklus I	67	Tidak Bisa
2	Siklus II	63	Bisa

Sumber data : Lembar observasi keterampilan menyimak, siklus I dan Siklus II

Dari data di atas diketahui bahwa keterampilan menyimak anak pada siklus I dengan nilai persentase didominasi interpretasi tidak bisa sebesar 67% siswa sedangkan pada Siklus II dengan

nilai persentase sebesar 63% di dominasi dengan interpretasi bisa. Dengan demikian keterampilan menyimak anak terlihat perkembangan ke arah positif.

Hasil Penerapan Metode bermain peran dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan sosial . Bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak. Main peran menjadi landasan bagi dasar perkembangan daya cipta, daya ingat, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan memahami sapsial dan afeksi. Tujuan akhir dari bermain peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan oranglain, sebagai latihan untuk menghadapi pengalaman di dunia nyata. (Rachmawati, 2005)

Hasil penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak 4-5 tahun di PAUD SPS Melati I Gunungbatu Desa Gunungbatu digambarkan pada setiap siklus yang dilakukan dalam penilitan ini menunjukkan hasil adanya peningkatan keterampilan sosial anak mulai pada pra siklus, perencanaan tindakan yaitu siklus I sampai kepada siklus II.

Hasil penelitian siklus I pada 20 orang anak setelah pelaksanaan kegiatan bermain peran pada pertemuan ke satu dan kedua untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, didapatkan 1 orang dengan kategori belum berkembang (BB) dengan persentase (5%), mulai berkembang (MB) 7 orang dengan persentase (35%) dan berkembang sesuai harapan (BSH) 13 orang dengan persentase (60%). Sedangan pada keterampilan menyimak anak dengan kategori bisa terdapat 7 orang dengan persentase (33%) dan tida bisa terdapat 13 orang dengan persentase (67%). Dari persentase hasil diatas menunjukan pada siklus I kegiatan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ternyata belum berhasil, anak masih ada yang kurang aktif dalam bermain, anak masih ada yang belum serius dalam bermain dan anak masih ada yang kurang berminat dalam bermain dan jumlah siswa dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tidak mencapai 80%.

Hal ini terjadi karena kurang tertariknya anak pada bermain peran dokter salah satunya dikarenakan media atau perlengkapan bermain peran masih sedikit. Refleksi dari Hasil penilaian siklus I pertemuan ke satu dan ke dua akan menjadi acuan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus I menggunakan metode bermain peran, menunjukkan bahwa indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan maksimal dan masih kurang baik sehingga diperlukan perbaikan. Adapun hasil refleksi siklus I, yang membutuhkan perbaikan diantaranya, menyediakan media atau perlengkapan yang lebih banyak, guru memberikan motivasi pada siswa agar dapat ikut bermain peran guru dapat mengkondisifkan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan yang signifikan dan lebih baik. Pada pra perencanaan keterampilan sosial anak dengan beberapa indikator di dominasi dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 11 siswa dengan persentase 55%, dan Belum Berkembang sebanyak 9 siswa dengan persentase 45% siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka persentase pencapaian keterampilan sosial anak pada waktu pra termasuk kriteria Mulai Berkembang.

Hal ini sesuai dengan Ausubel (Budiningsih, 2003) mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Penggunaan media pembelajaran yang konkret juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan baru bagi anak. Adanya perbedaan antar individu anak juga harus diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran dengan penambahan media atau perlengkapan bermain peran menjadi lebih banyak, mengarahkan anak bermain peran sesuai dengan kelompok masing-masing, dan guru memberi pengarahan kepada anak cara bermain peran dengan benar, peneliti kemudian melakukan tindakan pada siklus II. Hasil yang diharapkan akhirnya tercapai pada siklus II, yaitu anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 80% siswa, Mulai berkembang ada 20% dan sudah tidak ada siswa dengan kriteria Belum Berkembang (BB). Dengan demikian keterampilan sosial anak pada waktu siklus II Berkembang Sangat Baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus II kemampuan anak Berkembang Sangat Baik. Sebagian besar anak mampu meningkatkan kemampuannya terkait dengan indikator-indikator yang ada. Adapun hasil tersebut direkapitulasi, yaitu:

Rekapitulasi Keterampilan sosial anak pada Tiap Siklus

No	Siklus	Presentase (%)	Interpretasi
1	Sebelum Siklus	55	MB
2	Siklus I	60	BSH
3	Siklus II	80	BSH

Suber data : Lembar keterampilan sosial pra siklus, siklus I, dan siklus II

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan keterampilan sosial anak menggunakan metode bermain peran pada tiap siklus meningkat dengan sangat baik. Pada pra siklus pencapaian kemampuan anak hanya sebesar 55% dengan kategori Mulai Berkembang (BB). Pada siklus I, pencapaian kemampuan anak hanya sebesar 60% dari seluruh anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian setelah dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran, pada siklus II kemampuan anak meningkat menjadi lebih baik yaitu sebesar 80% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Artinya bahwa jumlah persentase keterampilan sosial anak mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Andini Hardiningrum (2019), Gregory Camilli (2019), tentang Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di PPT Tunas Prima Kebralon Surabaya, adanya peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Tunas Prima Kebalon Surabaya. Kesamaan pada penelitian ini sama menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

Penelitian lainnya Safita, Eliza (2022), tentang Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di Masa Covid-19 . Pendidikan dimasa

pandemi covid-19 ini membuat banyak hal yang perlu diperhati dengan mengadakan pendidikan dari orang tua dan keluarga, agar setiap perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal. Salah satu perkembangan anak yang harus dikembangkan dimasa pandemi ini adalah perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi literatur, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber penelitian yang relevan berupa buku, artikel dan jurnal yang terdahulu, yang menjadi fokus dalam Penelitian ini yaitu mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui metode bermain peran, ketika kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan optimal maka nantinya anak dapat menyelesaikan masalah dan memberikan keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain dimasa yang akan. Yang membedakan pada penelitian ini menggunakan metode study literatur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan PTK.

KESIMPULAN

Hasil penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak 4-5 tahun di PAUD SPS Melati I Gunungbatu Desa Gunungbatu digambarkan pada setiap siklus yang dilakukan dalam penilitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan keterampilan sosial anak mulai pada pra siklus, perencanaan tindakan yaitu siklus I sampai kepada siklus II. Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran dengan penambahan media atau perlengkapan bermain peran menjadi lebih banyak, mengarahkan anak bermain peran sesuai dengan kelompok masing-masing, dan guru memberi pengarahan kepada anak cara bermain peran dengan benar, peneliti kemudian melakukan tindakan pada siklus II. Hasil yang diharapkan akhirnya tercapai pada siklus II, yaitu anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 80% siswa, Mulai berkembang ada 20% dan sudah tidak ada siswa dengan kriteria Belum Berkembang (BB). Dengan demikian keterampilan sosial anak pada waktu siklus II Berkembang Sangat Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Nugraha, R. (2020). *Perilaku Prososial Dan Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa (Issue April)*.
Agustin, Mubiar. 2008. *Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal*. Bandung: Rizqipress.
Andini Hardiningrum. 2019. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di PPT* Tunas Prima Kebralon Surabaya. Motoric 2 pp. 52-58
Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Gunarti, Winda, dkk (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
Narulita, Ajeng Alisa. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Model Designed StudentCentered Instructional Terhadap Kemampuan pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas Viii Materi Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Datar*. Semarang: UNNES.
Rachmawati, Yeni, dkk. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*. Jakarta: Kencana.

Solehuddin, Dkk. 2008. *Pembaharuan Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.